

THE INFLUENCE OF THE FREE NUTRITIOUS MEAL PROGRAM AND FOOD COMMODITY DEMAND ON THE PRICES OF ESSENTIAL FOOD ITEMS IN CIREBON CITY

PENGARUH PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DAN PERMINTAAN BAHAN PANGAN TERHADAP HARGA BAHAN POKOK DI KOTA CIREBON

Firda Amanda¹, Turini², Viar Dwi Kartika³

Program Studi Manajemen Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Catur Insan Cendekia, Cirebon, Indonesia^{1,2,3}

firdaamanda6@gmail.com, turini@cic.ac.id, viardk@cic.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study analyzes the influence of the Free Nutritious Meal Program (Program Makan Bergizi Gratis/MBG) and food demand on the price of staple goods in Cirebon City. The research is motivated by the rollout of MBG as a national policy requiring large and sustained food supplies, which potentially places pressure on demand in traditional markets. A quantitative associative approach was employed, with a population consisting of traditional market traders and housewives in Cirebon City, particularly at Harjamukti, Jagasatru, and Kanoman markets. A sample of 100 respondents was determined through purposive sampling. Primary data were collected via a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4. The outer model results indicate that all constructs satisfy convergent validity and reliability criteria. Bootstrapping results show that the Free Nutritious Meal Program has a positive and significant effect on staple prices (path coefficient = 0.535; T-statistics = 5.121; P-values = 0.000), and food demand also has a positive and significant effect on staple prices (path coefficient = 0.239; T-statistics = 2.311; P-values = 0.021). The R-Square value of 0.481 indicates that both independent variables explain 48.1% of the variance in staple prices, while the remainder is explained by factors outside the model. These findings suggest that national-scale food policy needs to be accompanied by strengthened local supply and distribution to avoid price pressure that disadvantages small traders and households.

Keywords: *Free Nutritious Meal Program; food demand; staple price; SEM-PLS; Cirebon City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan permintaan bahan pangan terhadap harga bahan pokok di Kota Cirebon. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah munculnya kebijakan MBG sebagai program nasional yang membutuhkan pasokan bahan pangan dalam jumlah besar dan berkelanjutan, sehingga berpotensi menekan sisi permintaan di pasar tradisional. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan populasi pedagang pasar tradisional dan ibu rumah tangga di Kota Cirebon, khususnya di Pasar Harjamukti, Pasar Jagasatru, dan Pasar Kanoman. Sampel sebanyak 100 responden ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4. Hasil pengujian outer model menunjukkan seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas. Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga bahan pokok (koefisien jalur = 0,535; T-statistics = 5,121; P-values = 0,000), dan permintaan bahan pangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga bahan pokok (koefisien jalur = 0,239; T-statistics = 2,311; P-values = 0,021). Nilai R-Square sebesar 0,481 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan variasi harga bahan pokok sebesar 48,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pangan berskala nasional perlu diiringi penguatan pasokan dan distribusi di tingkat lokal agar tidak menimbulkan tekanan harga yang merugikan pedagang kecil maupun rumah tangga.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis; permintaan bahan pangan; harga bahan pokok; SEM-PLS; Kota Cirebon

1. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang menopang stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat perkotaan, termasuk di Kota Cirebon. Fluktuasi harga bahan pokok dalam beberapa tahun terakhir kerap dipicu oleh kurangnya pasokan komoditas berbanding tingginya permintaan pada waktu tertentu (Bahtiar & Raswatie, 2022). Data pemantauan Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah, Perdagangan dan Perindustrian (DKUKMPP) Kota Cirebon tahun 2026 mencatat kenaikan harga beras premium dari Rp14.750 menjadi Rp15.250 per kilogram, sementara telur ayam ras berfluktuasi dan minyak goreng relatif stabil. Kondisi ini menegaskan bahwa harga bahan pokok masih sensitif terhadap dinamika permintaan dan pasokan di pasar.

Ketertarikan pada topik ini muncul seiring diluncurkannya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan nasional yang membutuhkan pasokan beras, telur, dan minyak goreng secara rutin dan dalam jumlah besar. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas gizi masyarakat, tetapi juga memberi efek berganda terhadap sektor pertanian, UMKM, dan daya beli masyarakat (Nurlaili, 2025). Peningkatan kebutuhan bahan pangan akibat kebijakan tersebut perlu diimbangi kesiapan pasokan, sebab menurut teori permintaan dan penawaran, kenaikan permintaan tanpa peningkatan penawaran yang setara akan mendorong harga naik (Johnson, 2024).

Fenomena lapangan memperkuat urgensi kajian ini. Wawancara awal peneliti dengan Ibu Suteni, pedagang sembako di Pasar Jagasatru, menunjukkan bahwa pendapatan usahanya meningkat sejak MBG berjalan karena permintaan beras, telur, dan bahan pangan lain menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, Ibu Neneng Durotun, pedagang sembako di Pasar Harjamukti, melaporkan penurunan omzet karena kenaikan harga dari pemasok memaksa dirinya menaikkan harga jual, yang kemudian menekan volume pembelian konsumen. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa dampak MBG terhadap pelaku usaha tidak seragam: sebagian diuntungkan oleh lonjakan permintaan, sebagian lain terbebani oleh kenaikan harga pasokan.

Ketidakseimbangan antara produksi, distribusi, dan konsumsi pangan dapat memicu gangguan ketersediaan di tingkat pasar yang berujung pada fluktuasi harga (Suryana, 2014). Tekanan ini turut dirasakan UMKM kecil, seperti warung dan usaha kuliner rumahan, yang menghadapi kenaikan biaya bahan baku sekaligus persaingan pasokan dengan penyedia program MBG (Nurlaili, 2025). Isu ini relevan bagi kajian manajemen bisnis karena menyangkut bagaimana kebijakan pemerintah memengaruhi strategi pengadaan bahan baku, penentuan harga jual, dan keberlangsungan usaha mikro.

Penelitian terdahulu banyak membahas harga pangan, permintaan, atau dampak ekonomi MBG secara terpisah, namun kajian yang menguji pengaruh MBG dan permintaan bahan pangan secara simultan terhadap harga bahan pokok — khususnya di Kota Cirebon — masih terbatas. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang mendasari studi ini. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh Program Makan Bergizi Gratis dan permintaan bahan pangan terhadap harga bahan pokok di Kota Cirebon, dengan rumusan masalah: (1) apakah Program MBG berpengaruh terhadap harga bahan pokok; (2) apakah permintaan bahan pangan berpengaruh terhadap harga bahan pokok; dan (3) apakah kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap harga bahan pokok di Kota Cirebon.

Program Makan Bergizi Gratis, menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (2024), merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan pemenuhan gizi masyarakat sekaligus mendukung perekonomian lokal melalui peningkatan kebutuhan bahan pangan dan keterlibatan pelaku usaha lokal. Dalam penelitian ini, konstruk MBG diukur melalui tiga dimensi: dampak ekonomi,

ketersediaan pangan, dan distribusi pangan, yang dijabarkan ke dalam indikator peningkatan aktivitas ekonomi, peluang usaha masyarakat, kebutuhan bahan pangan, ketersediaan bahan pangan, dan kelancaran pasokan pangan.

Teori permintaan menjelaskan bahwa jumlah barang yang diminta konsumen dipengaruhi oleh harga barang, pendapatan, selera, jumlah penduduk, dan faktor eksternal lain (Boediono, 2021). Permintaan bahan pangan dalam penelitian ini diukur melalui dimensi tingkat permintaan, aktivitas pasar, dan konsumsi masyarakat, dengan indikator peningkatan pembelian, intensitas pembelian, ramainya transaksi pasar, kebutuhan bahan baku, dan kebutuhan konsumsi harian.

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam bentuk uang dan dipengaruhi oleh kondisi permintaan serta penawaran di pasar (Sukirno, 2021). Variabel harga bahan pokok diukur melalui dimensi perubahan harga, dampak harga, dan kondisi pasar, dengan indikator stabilitas harga, kesesuaian harga pangan, pengaruh terhadap rumah tangga, pengaruh terhadap UMKM, dan ketersediaan bahan pokok.

Program MBG berpotensi meningkatkan kebutuhan bahan pangan dalam jumlah besar sehingga mempengaruhi tingkat permintaan di pasar. Perubahan faktor ekonomi, termasuk permintaan, terbukti mempengaruhi dinamika harga pangan di Indonesia (Nugroho & Afandi, 2024). Peningkatan permintaan bahan pangan, baik dari program pemerintah maupun masyarakat umum, dapat mendorong kenaikan harga bahan pokok apabila tidak diimbangi pasokan yang memadai. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H1: Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh positif terhadap harga bahan pokok di Kota Cirebon.

H2: Permintaan bahan pangan berpengaruh positif terhadap harga bahan pokok di Kota Cirebon.

H3: Program Makan Bergizi Gratis dan permintaan bahan pangan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga bahan pokok di Kota Cirebon.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh Program Makan Bergizi Gratis (X1) dan permintaan bahan pangan (X2) terhadap harga bahan pokok (Y). Penelitian dilakukan di tiga pasar tradisional utama Kota Cirebon, yaitu Pasar Harjamukti, Pasar Jagasatru, dan Pasar Kanoman, yang dipilih karena memiliki jumlah pedagang relatif banyak dan aktivitas perdagangan yang aktif. Berdasarkan data Open Data Kota Cirebon, populasi pedagang pasar tradisional di Kota Cirebon berjumlah 4.479 orang yang tersebar di dua belas pasar, dengan populasi total penelitian mencakup pedagang pasar dan ibu rumah tangga sebanyak 9.832 sumber data.

Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) pedagang pasar yang secara aktif menjual bahan pangan pokok; dan (2) ibu rumah tangga yang rutin membeli bahan pokok untuk kebutuhan keluarga. Mengacu pada pedoman Roscoe (dalam Sugiyono, 2023) yang mensyaratkan jumlah sampel 5-10 kali jumlah indikator penelitian, dan dengan total 10 indikator, maka diperoleh jumlah sampel minimum 100 responden. Jumlah ini juga sesuai dengan rekomendasi ukuran sampel untuk analisis PLS-SEM yang berkisar 30-100 responden bergantung kompleksitas model (Hair et al., dalam Fong & Law, 2013).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berskala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) yang disebar secara daring melalui WhatsApp dan TikTok serta secara langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen pendukung terkait Program MBG. Karakteristik responden menunjukkan komposisi yang relatif seimbang, yaitu 52 responden (52%) ibu rumah tangga dan 48 responden (48%) pedagang pasar.

Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4, karena metode ini mampu menganalisis hubungan antar variabel laten secara simultan dan sesuai untuk model penelitian yang bersifat prediktif (Ghozali, 2021). Analisis dilakukan melalui dua tahap. Pertama, pengujian outer model (model pengukuran) yang meliputi uji validitas konvergen (loading factor $> 0,70$ dan Average Variance Extracted/AVE $> 0,50$) serta uji reliabilitas (Composite Reliability dan Cronbach's Alpha $> 0,70$). Kedua, pengujian inner model (model struktural) yang meliputi R-Square untuk mengetahui kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen (kategori $0,75 = \text{kuat}$, $0,50 = \text{sedang}$, $0,25 = \text{lemah}$), F-Square untuk mengetahui besar pengaruh masing-masing variabel independen (kategori $0,02 = \text{kecil}$, $0,15 = \text{sedang}$, $0,35 = \text{besar}$), dan uji hipotesis melalui prosedur bootstrapping dengan kriteria penerimaan hipotesis apabila nilai T-statistics $> 1,96$ dan P-values $< 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	52	52%
2	Pedagang Pasar	48	48%
	Total	100	100%

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Komposisi responden yang relatif seimbang antara ibu rumah tangga dan pedagang pasar memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi harga bahan pokok di Kota Cirebon. Ibu rumah tangga berperan sebagai konsumen yang secara langsung membeli bahan pokok untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan pedagang pasar berinteraksi langsung dengan perubahan harga dan permintaan bahan pangan di pasar sehingga kedua kelompok ini dinilai mampu memberikan informasi yang relevan bagi tujuan penelitian.

3.2 Pengujian Outer Model

Pengujian outer model dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas indikator pada setiap variabel penelitian.

Hasil convergent validity menunjukkan sebagian besar indikator memiliki nilai outer loading di atas $0,70$. Dua indikator, yaitu PP2 ($0,658$) dan HBP1 ($0,617$), memiliki nilai sedikit di bawah $0,70$ namun masih berada di atas ambang batas minimal $0,60$ sehingga tetap dipertahankan, mengingat nilai AVE dan Composite Reliability pada masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Nilai AVE untuk ketiga konstruk juga berada di atas $0,50$, yaitu Program Makan Bergizi Gratis sebesar $0,695$, Permintaan Bahan Pangan sebesar $0,746$, dan Harga Bahan Pokok sebesar $0,571$, sehingga seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
----------	-----	-----------------------	------------------	------------

Program Makan Bergizi Gratis (X1)	0,695	> 0,70	> 0,70	Valid dan Reliabel
Permintaan Bahan Pangan (X2)	0,746	> 0,70	> 0,70	Valid dan Reliabel
Harga Bahan Pokok (Y)	0,571	> 0,70	> 0,70	Valid dan Reliabel

Sumber: SEM PLS, 2026

Hasil composite reliability menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai di atas 0,70, menandakan konsistensi indikator dalam mengukur variabel penelitian tergolong baik. Nilai Cronbach's Alpha pada seluruh variabel juga berada di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengujian inner model.

3.3 Pengujian Inner Model

Nilai R-Square sebesar 0,481 menunjukkan bahwa variabel Program Makan Bergizi Gratis dan Permintaan Bahan Pangan mampu menjelaskan variasi Harga Bahan Pokok sebesar 48,1%, sedangkan 51,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti ketersediaan pasokan, distribusi, kebijakan pemerintah, kondisi cuaca, dan inflasi. Nilai ini menempatkan kemampuan model pada kategori sedang (moderate).

Hasil pengujian F-Square menunjukkan bahwa variabel Permintaan Bahan Pangan memiliki nilai 0,078 (pengaruh kecil), sedangkan Program Makan Bergizi Gratis memiliki nilai 0,392 (pengaruh besar) terhadap Harga Bahan Pokok. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan bahan pangan berskala besar akibat pelaksanaan program pemerintah memberikan kontribusi pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan permintaan masyarakat secara umum.

3.4 Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan kriteria penerimaan T-statistics > 1,96 dan P-values < 0,05. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Hipotesis	Jalur	Koefisien Jalur (O)	T-Statistics	P-Values	Keterangan
H1	MBG (X1) → Harga Bahan Pokok (Y)	0,535	5,121	0,000	Diterima
H2	Permintaan Bahan Pangan (X2) → Harga Bahan Pokok (Y)	0,239	2,311	0,021	Diterima

Sumber: SEM PLS, 2026

Program Makan Bergizi Gratis terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Bahan Pokok, dengan T-statistics 5,121 (>1,96) dan P-values 0,000 (<0,05), sehingga H1 diterima. Permintaan Bahan Pangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Bahan Pokok, dengan T-statistics 2,311 (>1,96) dan P-values 0,021 (<0,05), sehingga H2 diterima. Nilai R-Square 0,481 mengonfirmasi bahwa kedua variabel secara simultan memberikan kontribusi terhadap perubahan harga bahan pokok, sehingga H3 turut didukung oleh data.

3.5 Pembahasan

Pengaruh Program Makan Bergizi Gratis terhadap Harga Bahan Pokok. Hasil analisis mengonfirmasi bahwa pelaksanaan MBG, yang membutuhkan pasokan beras, telur, ayam, dan minyak goreng secara rutin dan berskala besar, mendorong peningkatan harga bahan pokok di Kota Cirebon. Koefisien jalur 0,535 menunjukkan pengaruh yang cukup besar, konsisten dengan mekanisme permintaan-penawaran di mana kebutuhan pasokan dalam jumlah besar tanpa diimbangi peningkatan penawaran yang setara akan mendorong harga naik (Johnson, 2024). Responden penelitian, baik pedagang maupun ibu rumah tangga, turut merasakan peningkatan kebutuhan bahan pangan sejak MBG mulai berjalan, sebagaimana tercermin pula dalam wawancara awal dengan pedagang di Pasar Jagasatru dan Pasar Harjamukti pada bagian pendahuluan. Temuan ini memperkuat argumen Nurlaili (2025) bahwa MBG memberi efek berganda pada aktivitas ekonomi sektor pangan, sekaligus berpotensi menekan harga apabila pasokan tidak mampu mengimbangi lonjakan kebutuhan program.

Pengaruh Permintaan Bahan Pangan terhadap Harga Bahan Pokok. Permintaan bahan pangan, baik yang berasal dari kebutuhan rumah tangga maupun aktivitas perdagangan di pasar, turut mempengaruhi perubahan harga bahan pokok, meski dengan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan variabel MBG (koefisien jalur 0,239; F-Square 0,078). Semakin tinggi permintaan masyarakat terhadap suatu komoditas pangan, semakin besar peluang harga komoditas tersebut berubah, terutama ketika pasokan relatif tetap (Fauzi et al., 2023). Mayoritas responden menilai aktivitas pembelian dan transaksi bahan pangan di pasar meningkat, menggambarkan bahwa kebutuhan konsumsi harian masyarakat tetap menjadi salah satu pendorong dinamika harga, terlepas dari ada tidaknya program pemerintah.

Pengaruh Simultan Program MBG dan Permintaan Bahan Pangan terhadap Harga Bahan Pokok. Nilai R-Square 0,481 menegaskan bahwa kombinasi kebutuhan pasokan program pemerintah dan permintaan masyarakat memberikan tekanan terhadap ketersediaan barang di pasar, sehingga berdampak pada perubahan harga bahan pokok. Dominasi pengaruh MBG dibandingkan permintaan bahan pangan mengindikasikan bahwa kebijakan pangan berskala nasional, meski bertujuan mulia dalam pemenuhan gizi masyarakat, memiliki implikasi tersendiri terhadap dinamika harga di pasar tradisional apabila tidak disertai penguatan rantai pasok lokal (Nugroho & Afandi, 2024; Suryana, 2014). Temuan ini relevan dengan konteks manajemen bisnis, khususnya dalam memahami bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi strategi pengadaan bahan baku, penentuan harga jual, dan keberlangsungan usaha pedagang kecil maupun UMKM di Kota Cirebon.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, Program Makan Bergizi Gratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga bahan pokok di Kota Cirebon (T-statistics = 5,121; P-values = 0,000), yang berarti semakin besar kebutuhan bahan pangan akibat pelaksanaan program tersebut, semakin besar pula kecenderungan perubahan harga bahan pokok. Kedua, permintaan bahan pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga bahan pokok (T-statistics = 2,311; P-values = 0,021), terutama ketika peningkatan permintaan tidak diimbangi ketersediaan pasokan yang memadai. Ketiga, kedua variabel secara simultan menjelaskan 48,1% variasi harga bahan pokok (R-Square = 0,481), dengan Program MBG memberikan kontribusi pengaruh yang lebih dominan dibandingkan permintaan bahan pangan (F-Square 0,392 berbanding 0,078).

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya pengawasan pemerintah terhadap ketersediaan dan distribusi bahan pangan selama pelaksanaan MBG, penguatan kerja sama pedagang dengan pemasok untuk menjaga stok, serta perencanaan konsumsi yang bijak dari masyarakat guna menghindari panic buying. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah (tiga pasar di Kota Cirebon) dan variabel yang diteliti, sehingga 51,9% variasi harga bahan pokok belum terjelaskan oleh model. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti ketersediaan pasokan, distribusi pangan, inflasi, dan biaya

transportasi, serta memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden untuk meningkatkan generalisasi temuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, R., & Raswatie, F. D. (2022). Analisis fluktuasi harga pangan di Kota Bogor. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 1(2), 70-81.
- Cohen, J., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Statistical power analysis for behavioral sciences*. Academic Press.
- Fauzi, A., Andriani, V., Febrian, A. Z., Apriyana, G., Sella, B. S., Akbar, R. A., & Fadilah, M. F. (2023). Pengaruh meningkatnya harga cabai terhadap permintaan dan penawaran di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 73-79.
- Fong, L., & Law, R. (2013). [Review of A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) by J. F. Hair Jr., G. T. M. Hult, C. M. Ringle, & M. Sarstedt]. *European Journal of Tourism Research*, 6(2), 211-213.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.2.9 untuk penelitian empiris (3rd ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). Pengaruh harga bahan pangan terhadap inflasi di Indonesia. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2), 107-116.
- Johnson, D. W. (2024). N. Gregory Mankiw (1958–). In *The Palgrave companion to Harvard economics* (pp. 1039-1064). Springer International Publishing.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024, 15 Juni). Kemenko PMK aktif dalam pemantapan konsep Program Makan Bergizi Gratis. kemenkopmk.go.id.
- Lestari, R. D., & Winarto, W. W. A. (2023). Pengaruh kenaikan harga bahan pokok terhadap kesejahteraan masyarakat di Kedungwuni. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 117-124.
- Nasywa Hafizah, Pebytabella, T. C., Sari, M., Winanda, R., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Qosim*, 3(2), 586-589.
- Nugroho, F., & Afandi, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga pangan di Indonesia tahun 2000-2023. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1-9.
- Nurlaili, Y. (2025). Peluang Program Makan Bergizi Gratis dalam mendorong pertumbuhan UMKM pangan dan penguatan ekonomi kerakyatan. *Journal Financial, Business and Economics*, 3(2), 25-42.
- Putri, R. O. (2024). Analisis permintaan bahan pokok pada tingkat rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2023 [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman].
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2021). *Mikroekonomi teori pengantar (3rd ed.)*. Rajawali Pers.
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan 2025: Tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123-135.
- Widarso, M. R., & Djamaluddin, S. (2024). Analisis harga pangan pokok terhadap ketahanan pangan di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 21(2), 256.